

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi ekonomi Tiongkok berperan aktif dalam mendorong ekspansi BYD Auto ke Indonesia melalui tiga instrumen utama, yaitu kegiatan perdagangan, promosi investasi, serta kerja sama teknologi dan industri. Ketiga instrumen tersebut menjadi mekanisme yang menghubungkan kapasitas industri kendaraan listrik Tiongkok dengan peluang pasar, investasi, dan pengembangan industri kendaraan listrik di Indonesia. Dalam proses tersebut, pemerintah Tiongkok berperan membentuk kerangka eksternal yang memperluas ruang ekspansi perusahaan nasionalnya, sedangkan BYD merealisasikan peluang tersebut melalui strategi perdagangan, investasi, dan pengembangan kegiatan manufaktur.

Pada instrumen perdagangan, peran pemerintah Tiongkok terlihat melalui keterlibatannya dalam perundingan, penandatanganan, dan pelaksanaan Regional Comprehensive Economic Partnership atau RCEP. Melalui kerangka tersebut, pemerintah Tiongkok turut membentuk lingkungan perdagangan regional yang lebih terbuka melalui pengurangan hambatan perdagangan, penyederhanaan aturan asal barang, peningkatan fasilitasi kepabeanan, dan penguatan integrasi rantai pasok. Kondisi tersebut mendorong perluasan akses pasar produk manufaktur Tiongkok di kawasan, termasuk kendaraan listrik. Dalam kasus BYD, skema impor kendaraan utuh atau *completely built-up* menjadi tahap awal ekspansi yang memungkinkan perusahaan membangun kehadiran pasar dan memperoleh pangsa pasar yang signifikan di Indonesia.

Pada instrumen promosi investasi, diplomasi ekonomi Tiongkok mendorong transformasi ekspansi BYD dari kegiatan perdagangan menuju investasi manufaktur yang lebih permanen. Peran tersebut terlihat dari dijadikannya peningkatan investasi kendaraan listrik sebagai salah satu agenda resmi dalam hubungan bilateral pemerintah Tiongkok dan Indonesia. Melalui forum antarpemerintah, kedua negara membangun komitmen politik dan kelembagaan untuk memperkuat investasi industri kendaraan listrik. Dukungan

tersebut kemudian berinteraksi dengan kebijakan

Indonesia yang memberikan insentif dan kemudahan bagi investasi kendaraan listrik. Dalam konteks tersebut, pembangunan fasilitas produksi BYD di Subang menjadi bentuk realisasi korporasi dari proses ekspansi yang didorong oleh penguatan hubungan investasi kedua negara.

Pada instrumen kerja sama teknologi dan industri, diplomasi ekonomi Tiongkok berperan dalam mendorong pendalaman hubungan ekonomi dari sekadar perdagangan dan investasi menuju integrasi industri yang lebih luas. Hal tersebut terlihat dari penempatan kendaraan energi baru, baterai litium, energi terbarukan, serta penguatan rantai pasok mineral dan industri sebagai bagian dari agenda resmi hubungan bilateral Tiongkok–Indonesia. Kerangka kerja sama tersebut membuka ruang bagi pengembangan aktivitas manufaktur, rantai pasok, dan ekosistem kendaraan listrik yang lebih terintegrasi. Dalam kasus BYD, pembangunan fasilitas produksi di Indonesia menunjukkan perkembangan ekspansi perusahaan menuju keterlibatan industri yang lebih permanen, meskipun transfer teknologi secara langsung belum dapat dibuktikan selama periode penelitian.

Ekspansi BYD ke Indonesia juga didorong oleh pertemuan antara kekuatan industri kendaraan listrik Tiongkok dan daya tarik struktural Indonesia. Tiongkok memiliki kapasitas produksi, teknologi, pengalaman manufaktur, dan rantai pasok industri kendaraan listrik yang telah berkembang pesat. Sementara itu, Indonesia menawarkan pasar otomotif yang besar, tingkat penetrasi kendaraan listrik yang masih berkembang, dukungan regulasi, insentif investasi, serta posisi strategis dalam industri kendaraan listrik kawasan. Diplomasi ekonomi Tiongkok berfungsi menghubungkan kedua kondisi tersebut sehingga kapasitas industri yang telah terbentuk di Tiongkok dapat diterjemahkan menjadi perluasan pasar dan aktivitas manufaktur di Indonesia.

Dengan demikian, diplomasi ekonomi Tiongkok dapat disimpulkan sebagai salah satu kekuatan utama yang mendorong ekspansi BYD Auto di Indonesia selama periode 2020–2024. Peran tersebut dijalankan melalui pembentukan akses perdagangan regional, penguatan kerja sama investasi bilateral, serta pembangunan agenda kerja sama teknologi dan industri kendaraan

listrik. BYD tetap memiliki otonomi dalam menentukan strategi bisnis dan operasionalnya, tetapi ekspansi perusahaan berlangsung dalam kerangka ekonomi eksternal yang secara aktif dibangun dan diperkuat oleh pemerintah Tiongkok. Oleh karena itu, ekspansi BYD tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi korporasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana diplomasi ekonomi Tiongkok digunakan untuk memperluas kehadiran dan daya saing industri kendaraan listrik nasionalnya di pasar internasional.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait. Bagi pemerintah Indonesia, pengembangan industri kendaraan listrik sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan volume investasi, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas industri domestik melalui pengembangan rantai pasok lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan kemampuan teknologi nasional. Langkah tersebut penting agar kehadiran investasi kendaraan listrik asing dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan bagi industri nasional. Bagi pelaku industri kendaraan listrik, khususnya perusahaan yang melakukan ekspansi ke Indonesia, pembangunan fasilitas produksi sebaiknya diiringi dengan penguatan kemitraan bersama pemasok lokal, institusi pendidikan, dan pelaku industri pendukung. Upaya tersebut dapat membantu menciptakan ekosistem industri yang lebih kuat sekaligus meningkatkan kontribusi investasi terhadap pengembangan industri kendaraan listrik nasional.

Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber akademisi menunjukkan pentingnya melihat industri kendaraan listrik tidak hanya dari aspek perdagangan dan investasi, tetapi juga dari sudut pandang pengembangan kapasitas industri jangka panjang. Oleh sebab itu, kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, sektor industri, dan institusi pendidikan perlu terus didorong guna mendukung pengembangan teknologi dan sumber daya manusia yang relevan dengan kebutuhan industri kendaraan listrik di masa depan. Selain itu, pemerintah Indonesia perlu mendorong agar investasi kendaraan listrik yang masuk tidak

hanya menghasilkan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kemampuan industri nasional dalam jangka panjang. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan program transfer teknologi, peningkatan tingkat kandungan lokal (*local content*), serta pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang kendaraan listrik dan teknologi baterai. Dengan demikian, keberadaan perusahaan kendaraan listrik asing tidak hanya berperan sebagai investor, tetapi juga sebagai mitra yang dapat mendukung proses peningkatan kapasitas industri nasional. Langkah ini menjadi penting agar Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pasar dan lokasi produksi, melainkan juga mampu meningkatkan posisi serta daya saingnya dalam rantai nilai industri kendaraan listrik global.

6.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini berfokus pada peran diplomasi ekonomi Tiongkok dalam mendukung ekspansi industri kendaraan listrik BYD ke Indonesia melalui instrumen perdagangan, promosi investasi, serta kerja sama teknologi dan industri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan teoritis lain yang mampu menjelaskan hubungan antara negara, perusahaan, dan rantai pasok global secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada satu perusahaan, yaitu BYD Auto. Penelitian berikutnya dapat melakukan studi komparatif terhadap perusahaan kendaraan listrik Tiongkok lainnya seperti Wuling, Geely, Chery, atau NIO guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola ekspansi industri kendaraan listrik Tiongkok di pasar internasional.

Penelitian mendatang juga dapat memperdalam analisis mengenai dampak jangka panjang ekspansi industri kendaraan listrik asing terhadap perkembangan industri nasional negara tujuan, termasuk dalam aspek transfer teknologi, pengembangan rantai pasok lokal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta posisi negara tujuan dalam jaringan produksi kendaraan listrik global. Dengan demikian, kajian mengenai diplomasi ekonomi dan ekspansi industri dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi studi Hubungan Internasional maupun ekonomi politik internasional. Di samping itu,

penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian secara komparatif dengan membandingkan strategi ekspansi industri kendaraan listrik Tiongkok di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Thailand atau Vietnam.

Pendekatan komparatif tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh karakteristik pasar, kebijakan industri, dan lingkungan investasi terhadap keberhasilan diplomasi ekonomi Tiongkok. Penelitian mendatang juga dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis perusahaan kendaraan listrik Tiongkok lainnya selain BYD guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola internasionalisasi industri kendaraan listrik Tiongkok. Selain itu, studi mengenai dampak jangka panjang investasi kendaraan listrik asing terhadap transfer teknologi, pengembangan industri pendukung, serta peningkatan kapasitas industri nasional juga menjadi agenda penelitian yang cukup penting untuk dilakukan pada masa yang akan datang.